



1440 H

Pesantren Ramadan

SMA NASIMA

MENELADANI AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW
DALAM PEMBINAAN GENERASI CERDAS, JUJUR DAN KREATIF



Nama Pemilik :

Ruang Inap :

Kelas Asal :



YAYASAN PENDIDIKAN NASIMA

SMA NASIMA

Jl. Yos Sudarso 17, Arteri Utara, Kota Semarang

www.sekolahnasima.sch.id

024 76433361

**MODUL
PESANTREN RAMADAN 1440 H
SMA NASIMA SEMARANG**



**“Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW
dalam Pembinaan Generasi Cerdas, Jujur dan Kreatif”**

Semarang 16-26 Mei 2019

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Alhamdulillah robbil 'alamiin, segala puji bagi Allah SWT, Rabb seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Besar rasa syukur kami ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyusun sebuah panduan pelaksanaan pesantren Ramadan SMA Nasima 1440 H/2019 M yang berbasis digital dan aplikatif, yang berisi aspek Fiqih Thaharah, Fiqih Ibadah, Akhlak, Tarikh dan Tafsir Al-Qur'an serta kajian hadis. Penyusunan buku ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter religius, meningkatkan IMTAQ (Iman dan Taqwa) sehingga peserta didik dapat mencari dan menemukan kajian-kajian yang menjadi materi di pesantren, dan akhirnya berpengaruh dalam kehidupan peserta didik.

Adapun kegiatan pesantren Ramadan tahun ini mengangkat tema "Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW dalam Pembinaan Generasi Cerdas, Jujur dan Kreatif". Dari tema tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang cerdas, jujur dan kreatif secara intelektual (IQ), emosional dan juga spiritualnya (ESQ).

Panduan materi pesantren ini masih sederhana dan belum sempurna. Kami terbuka untuk menerima saran, masukan dan kritikan sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan panduan pesantren di masa yang akan datang.

Demikian pengantar ini disampaikan. Selamat belajar menjadi pribadi cerdas, jujur dan kreatif. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing dan memberikan pertolongan setiap kita semua. Aamiin

Wallaahul muwaffiq ilaa aqwaamithaariq

Wassalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa rarakaatuhu

Semarang, 15 Sya'ban 1440 H
20 April 2019 M

Tim Materi
Pesantren Ramadan SMA Nasima Semarang

ANALISIS PROGRAM PENGAJARAN
PESANTREN RAMADAN SMA NASIMA 1440 H / 2019 M

ASPEK	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
SESI - I			
Fiqih Thaharah	Memahami Hukum Islam tentang Thaharah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tatacara bersuci dari hadas dan najis 2. Mengaplikasikan bersuci dalam kehidupan sehari – hari (Mandi Jinabat dan mencuci pakaian) 3. Menjelaskan tatacara berwudhu sesuai syariat 4. Kajian An-Nisa (Haid) 5. Kajian Ar-Rijal (Fitrah / Khitan) 	8 Jam Pelajaran (4 X Pertemuan)
Fiqih Ibadah	Memahami Hukum Islam tentang Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tatacara sholat sesuai syariat 2. Praktik Sholat 	4 Jam Pelajaran (2 X Pertemuan)
Akhlak	Memahami konsep zuhud	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian zuhud 2. Mengaplikasikan konsep zuhud dalam kehidupan sehari - hari 	4 Jam Pelajaran (2 X Pertemuan)
Tarikh	Memahami kajian tentang Nabi Muhammad SAW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Perjalanan Nabi Muhammad SAW 2. Meneladani akhlak Nabi (Cerdas, Jujur dan Kreatif) 	2 Jam Pelajaran (1 X Pertemuan)
SESI - II			
Tadarus dan kitabah	Memahami ayat – ayat Al-Qur'an	1. Membaca dan menulis ayat – ayat Al-Qur'an secara berkala	18 Jam Pelajaran (9 X Pertemuan)
Menghafal	Menghafal surat pendek QS. Al-Lail sampai QS. Al-Fajr	1. Menghafal QS. Al-Lail sampai QS. Al-Fajr	
SESI - III			
Tafsir Al-Qur'an dan Hadis	Memahami ayat Al-Quran dan hadis tentang akhlak mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami QS. At-Tiin dan QS. Al-Ma'un 2. Memahami Hadis tentang akhlak mulia 	9 Jam Pelajaran (9 X Pertemuan)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ANALISIS PROGRAM PENGAJARAN

BAB. I. ASPEK FIQIH

A. THAHARAH

1. Bersuci dari Hadas dan Najis 1
2. Kajian Wudhu 5
3. Kajian An-Nisa' dan Ar-Rijal 8

B. IBADAH

1. Kajian Shalat 14
2. Praktik Shalat 21

BAB. II. ASPEK AKHLAK

- A. Pengertian zuhud 24
- B. Kiat zuhud dalam kehidupan sehari – hari 26

BAB. III. ASPEK TARIKH

- A. Sejarah Perjalanan Nabi Muhammad SAW 28
- B. Akhlak Nabi (Cerdas, Jujur dan Kreatif) 28

BAB. IV. ASPEK AL-QUR'AN

- A. Literasi Al-Qur'an 34
- B. Tahfizh Al-Qur'an 37
- C. Kajian Tafsir Al-Qur'an dan Hadis 38

TIM PENYUSUN MATERI

- 1. Ustadz M. Yusuf Al Faruq**
- 2. Ustadz Nur Rohmad**
- 3. Ustadzah Muallifah**
- 4. Ustadzah Ita Kurniawati**

DESAINER SAMPUL

Abdul Rozaq

BAB I

KAJIAN FIQH

A. FIQH THAHARAH

1. BERSUCI DARI HADAS DAN NAJIS

Thaharah secara **etimologi** berarti bersuci atau membersihkan diri dari kotoran yang tampak maupun tidak tampak. Sedangkan secara **terminologi**, thaharah adalah “menghilangkan hadas dan najis”. Dari kedua pengertian ini, maka tujuan melakukan thaharah adalah mensucikan diri dari **hadas dan najis**.

a. HADAS

Yang dimaksud dengan Hadas adalah segala sesuatu yang menyebabkan tubuh menjadi tidak suci.

Hadas terbagi dua :

- 1) **Hadas kecil**, yaitu keadaan tidak suci karena berak, kentut, kencing. Hadas ini bisa dibersihkan dengan berwudhu.
- 2) **Hadas besar**, yaitu keadaan yang tidak suci karena bersetubuh, keluarnya sperma atau selesai haid atau nifas. Cara menyucikannya adalah dengan mandi besar (jinabat).

Allah SWT berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

(mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, Maka datangilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri). (QS. al-Baqarah: 222)

Agar proses thaharah bisa terlaksana sesuai syariat tentu saja membutuhkan sarana/media. **Ada 3 sarana/media yang bisa digunakan untuk thaharah :**

- Air yang suci menyucikan (Air yang sifat aslinya masih terjaga. Warna, bau, dan rasanya tidak berubah). Seperti air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air yang bersumber dari mata air, air embun, dan air es (hujan es).

- Debu
- Batu

Sedangkan yang **tidak boleh digunakan untuk thaharah** adalah :

- Air musta'mal (bekas digunakan untuk menyucikan hadas atau najis)
- Air sedikit yang terkena najis. Seperti air dalam ember yang kejatuhan tahi cicak atau terkena cipratan air kencing.
- Air yang kehilangan sifat aslinya (warna, bau, dan rasanya berubah), seperti: air teh, air kelapa, kuah sayur bening, dll.)
- Susu dan perasan buah
- Tulang .

b. NAJIS

Adapun yang dimaksud najis secara bahasa artinya kotoran. sedang najis menurut istilah artinya kotoran yang wajib dihindari atau dibersihkan oleh setiap umat Islam apabila menempel atau terkena kotoran tersebut karena menghalangi sahnya ibadah.

Rasulullah SAW telah bersabda :

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kesucian itu sebagian dari iman” (HR. Muslim)

Najis terbagi 3 (tiga) kategori:

- 1) Najis *Mukhaffafah* yaitu najis kategori ringan. Contohnya air kencing bayi laki – laki yang belum berumur 2 (dua) tahun dan belum pernah makan sesuatu kecuali air susu ibu-nya. **Cara menyucikannya:** cukup diusap dan diperciki air.
- 2) Najis *Mutawassithah* yaitu najis kategori sedang. Contohnya ialah segala sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur manusia dan binatang, *khamr* (minuman yang memabukkan), iler (air liur yang meleleh di sudut bibir saat tidur), dan bangkai hewan, kecuali bangkai–bangkai manusia, ikan dan belalang. **Cara menyucikannya:** najis dihilangkan dulu kemudian dibasuh dengan air air.
- 3) Najis *Mughallazhah* yaitu najis kategori berat. Contohnya anjing, babi, berikuk keturunannya. **Cara menyucikannya:** dibasuh dengan air sebanyak 7 kali salah satunya dicampur dengan tanah/lumpur.

2. KAJIAN WUDHU

TATA CARA BERWUDHU

Tata cara wudhu meliputi rukun, sunah serta perbuatan yang membatalkan wudhu:

➤ **Syarat – syarat wudhu:**

1. Islam.
2. Mumayyis, karena wudhu adalah ibadah yang wajib berniat, sedang orang yang tidak beragama Islam dan orang yang belum mumayyis/baligh tidak diberi hak untuk berniat.
3. Tidak berhadass besar.
4. Dengan air yang suci mensucikan.
5. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti : cat, getah dll.

➤ **Fardhu / Rukun Wudhu :**

1. Niat di dalam hati. Hendaklah berniat (menyengaja) berwudhu/menghilangkan hadas kecil. Niat dilakukan saat pertama kali membasuh muka. Bacaan niat wudhu adalah:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil secara fardhu/wajib karena Allah ta’ala”.

2. Membasuh muka (QS. Al Maidah : 6). Batasnya: secara vertikal antara batas tumbuhnya rambut dan dagu, secara horisontal antara kedua daun telinga.
3. Membasuh dua tangan sampai siku (QS. Al Maidah : 6)
4. Menyapu sebahagian kepala dengan air, walaupun hanya sedikit (QS. Al Maidah:6)
5. Membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki (QS Al Maidah: 6)
6. Menertibkan rukun-rukun di atas

➤ **Sunah – sunah wudhu**

1. Membaca bismillah pada permulaan wudhu
2. Membasuh/mencuci kedua tangan sambil membersihkan sela-sela jari sampai pergelangan
3. Berkumur-kumur (madhmadhah) atau bersiwak
4. Menghirup air ke pangkal hidung kemudian disemprotkan keluar (istinsyaaq)
5. Menyapu kedua telinga bagian luar dan dalam
6. Menyilang-nyilangi anak jari kedua tangan dan kaki

7. Mendahulukan anggota yang kanan
8. Membasuh tiap-tiap anggota 3 kali
9. Berturut-turut/tertib antara anggota-anggota wudhu
10. Membaca doa setelah wudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk dalam golongan orang-orang yang bersuci (shalih)."

➤ **Hal-hal yang membatalkan wudhu :**

- a. Keluarnya sesuatu dari dubur dan qubul, baik itu berupa dzat atau angin.
- b. Hilang akal (karena mabuk, gila, atau tidur).
- c. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan (bukan mahram).
- d. Menyentuh kemaluan/dubur dengan telapak tangan bagian dalam tanpa penghalang.

TUGAS DIGITAL DUA

- **Selesaikan permasalahan berikut dengan cara teknik digital dan berkelompok!**
 - a) Seseorang yang berwudhu' namun di dalam kamar mandi. Apakah tetap mengucapkan *tasmiyah* (Bismillah)?
 - b) Bolehkah pada saat mengusap kepala hanya pada sedikit rambut di bagian depan (ubun-ubun)?
 - c) Apakah wanita yang memakai jilbab dan kesulitan untuk mengusap kepalanya langsung boleh untuk mengusap di atas jilbab tanpa melepasnya?
 - d) Bolehkah ketika berwudhu' hanya mencuci sekali-sekali atau dua kali saja (tidak 3 kali)?

3. KAJIAN AN-NISA' DAN AR-RIJAL

a. KAJIAN HAID

- **Pengertian haid**

Haid menurut bahasa/etimologi artinya mengalir (dalam bahasa Jawa disebut *mili*). Sedangkan menurut syara'/terminologi, haid adalah darah kotor yang keluar dari farji perempuan yang sudah berusia 9 tahun dalam keadaan sehat.

- **Dasar hukum haid**

Firman Allah QS. Al-Baqarah: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

(mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, Maka datangilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri). (QS. al-Baqarah: 222)

- **Waktu lamanya haid**

Mengeluarkan darah haid paling sedikit sehari semalam atau 24 jam. Sedangkan masa haid paling lama adalah 15 hari 15 malam. Adapun umumnya haid selama 6 hari 6 malam atau 7 hari 7 malam paling sedikit darah haid yang dikeluarkan adalah setetes.

- **Waktu lamanya suci**

Lamanya suci dari haid tidak ada batasnya. Adapun paling sedikit lamanya suci adalah 15 hari 15 malam. Umumnya lamanya suci tinggal melihat lamanya haid. Apabila haidnya 6 hari maka lamanya suci 24 hari. Apabila haidnya 7 hari maka lamanya suci 23 hari .

- **Macam-macam warna darah haid**

1. Secara umum, dilihat dari sifatnya ada 2:

- a) Darah yang sifatnya kuat
- b) Darah yang sifatnya lemah

2. Dilihat dari warnanya, darah haid dibagi 5 macam :

- a) Hitam
- b) Merah

- c) Merah Kekuning - kuningan
- d) Kuning
- e) Keruh / coklat

(Darah haid yang bau lebih kuat dari yang tidak)

- **Hal-hal yang dilarang ketika haid**

- a) Shalat
- b) Thawaf
- c) Memegang Al Qur'an
- d) Membawa Al Qur'an
- e) Diam/duduk di masjid
- f) Membaca Al Qur'an
- g) Berpuasa
- h) Thalaq (bercerai)
- i) Lewat di wilayah masjid, karena dikhawatirkan darah haid akan menetes
- j) Jimak (berhubungan suami istri)

- **Cara meng-qadha shalat fardhu ketika haid/suci**

Caranya apabila haid datang ketika sudah masuk waktu shalat fardhu.

Contoh ketika haid

Ketika haid jam 12 siang/waktu zuhur dan belum shalat, maka ketika nanti suci harus meng-qadha shalat zuhur saja

Contoh ketika suci

Apabila suci jam 6 magrib, maka langsung shalat magrib

Tapi apabila suci waktu shalat asar dan isya', maka harus meng-qadha shalat zuhur atau magrib (karena keduanya bisa di jama')

- **Cara bersuci dari haid (hadas besar)**

Ketika yakin sudah suci dari haid (pastikan dengan sebuah kapas dimasukkan sedikit ke farji), kalau memang sudah putih berarti sudah suci, tetapi kalau masih ada kecoklatan/kekuningan agak gelap berarti belum suci.

Adapun cara bersuci dari hadas haid adalah :

- 1) Membersihkan dari anggota-anggota yang terkena najis, seperti qubul dan dubur
- 2) Wudhu
- 3) Air cukup (suci menyucikan)
- 4) Niat yang dibarengi dengan permulaan membasuh kulit dan rambut.

b) KAJIAN FITRAH

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْحِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَتَنْفِ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ (متفق عليه)

Artinya: "Fithrah itu ada lima: Khitan, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong kumis." (HR. Al-Bukhary Muslim)

Fitrah yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah hal-hal yang sunnahkan sebagaimana menurut mayoritas ahlul ilmi. Mereka berkata "Maksudnya adalah semua jenis fitrah yang biasa dikerjakan oleh para Nabi 'alahimus shalatu was salam". Tidak diragukan lagi bahwa sebagian di antaranya merupakan sesuatu yang wajib untuk dikerjakan, sementara yang lain merupakan sesuatu yang dianjurkan (sunnah). Di antara fitrah yang dimaksud adalah :

- **Khitan**

Khitan adalah memotong seluruh kulit yang menutupi *hasyafah* (kepala dzakar) kaum laki-laki sehingga seluruh bagian hasyafahnya menjadi terbuka. Adapun khitan bagi kaum wanita adalah memotong bagian atas daging yang menyerupai jengger ayam, yang berada di dalam farji bagian atas dan diatas lubang jima'.

Dianjurkan dalam mengkhitan kaum wanita agar tidak memotong seluruh bagian yang dipotongnya, sebab maksud khitan disini adalah sekedar mengurangi gejala syahwatnya, dan didasarkan pula pada sabda Nabi yang ditujukan kepada seorang juru khitan wanita di Madinah:

لَا تُنْهِكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ

"Jangan berlebihan di dalam memotong, karena yang demikian itu lebih nikmat bagi wanita dan lebih disenangi suaminya." (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albany).

Hukum khitan bagi kaum laki-laki adalah wajib, sedangkan bagi kaum wanita adalah mustahab (sunnah), menurut qaul sahih dari ahlul ilmi. Karena alasan inilah nabiullah Ibrahim as. tetap melakukan khitan meskipun beliau sudah berumur 80 tahun, dengan alat potong berupa kapak.

- **Keluar Mani**

Mani adalah air yang keluar dengan memancar dari kemaluan dan biasanya disertai rasa nikmat. Keluar mani menyebabkan seseorang wajib mandi. Hal ini didasarkan pada hadis Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda :

"Sesungguhnya air (wajib mandi) itu dari air (karena keluar mani)" [HR. Muslim] Didasarkan pula pada hadis Ali bin abu Thalib ra. "Bila engkau melihat madzi yang keluar, maka bersihkanlah kemaluanmu dan wudhulah sebagaimana wudhu untuk mengerjakan shalat. Bila engkau mengeluarkan mani, maka mandilah." [HR. Abu Dawud]

Didasarkan pula pada hadis Ummu Salamah (Ummul Mukminin), Anas dan Aisyah (Ummul mukminin) yang menyebutkan bahwa Ummu Sulaim (isteri Abu Thalhab) pernah datang kepada Rasulullah, lalu berkata : Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dalam menjelaskan perkara yang haq. Apakah wajib mandi bagi seorang wanita jika ia bermimpi ? Rasulullah menjawab : "Ya, jika ia mengeluarkan air mani"

Semua hadis di atas menjelaskan bahwa bila seseorang tidur mengeluarkan mani (*ihtilam*/mimpi basah), maka baginya wajib mandi secara mutlak, baik keluarnya disertai rasa nikmat /tidak, sebab orang tidur kadang-kadang tidak bisa merasakannya. jika seseorang laki-laki atau wanita bermimpi, lalu bangun dan melihat adanya air mani, maka wajib baginya mandi. Ibnu Mundzir berkata, semua ahlul ilmi yang saya ketahui sepakat mengenai hal ini kepada Rasulullah, lalu berkata : Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dalam menjelaskan perkara yang *haq*. Apakah wajib mandi bagi seorang wanita jika ia bermimpi ? Rasulullah menjawab : "Ya, jika ia mengeluarkan air mani".

Semua hadis di atas menjelaskan bahwa bila seseorang tidur mengeluarkan mani (*ihtilam*/mimpi basah), maka baginya wajib mandi secara mutlak, baik keluarnya disertai rasa nikmat maupun tidak, sebab orang tidur kadang-kadang tidak bisa merasakannya. jika seseorang laki-laki atau wanita bermimpi, lalu bangun dan melihat adanya air mani, maka wajib baginya mandi.

- **Keluar Wadi**

Wadi adalah cairan putih, kental, dan keruh yang keluar setelah air seni. Bila seseorang mengeluarkan cairan ini, maka cara bersucinya dengan mencuci kemaluannya, kemudian berwudhu. Adapun bila cairan ini mengenai anggota badan maka cara mensucikanya dengan membasuhnya.

- **Keluar Madzi**

Madzi adalah cairan bening bergetah yang keluar jika seseorang membayangkan sesuatu yang ada kaitannya dengan seksual. Madzi termasuk benda najis yang terasa berat bagi kita untuk berhati-hati darinya, namun dimudahkan bagi kita dalam membersihkan diri darinya. Jika seseorang mengeluarkan madzi cara bersucinya adalah membasuh kemaluannya dan kedua buah zakarnya, lalu bewudhu sebagaimana wudhu hendak shalat. Jika madhi mengenai badan, cara membersihkannya dengan membasuhnya. Adapun jika mengenai pakaian atau celana maka cara membersihkannya cukup dengan menuangkan air sepenuh telapak tangan ke bagian yang terkena madzi.

B. FIQIH IBADAH

SHALAT SESUAI TUNTUNAN

Allah SWT. berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ (٤٣)

“dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (shalatlah berjamaa’ah). (QS. Al-Baqarah: 43)

Pada ayat yang lain disebutkan:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-An’am: 162)

- **Pengertian Shalat**

Secara etimologis, shalat berarti doa, sebagaimana difirmankan Allah SWT “berdoalah untuk mereka, karena sesungguhnya doa kalian itu menjadikan ketentrangan bagi jiwa mereka.” (QS At-Taubah:103) (*maraji’:F iqih Wanita, hal.115*).

Adapun secara terminologi, shalat berarti ibadah yang tersusun dari beberapa *perkataan* dan *perbuatan* yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, menurut syarat-syarat tertentu. (*maraji’: Fiqh Islam, hal.64*).

- **Dalil yang menjelaskan perintah shalat fardhu**

- **QS. Al-Isra': 78**

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)".

- **Syarat Sahnya Shalat**

1. Suci dari hadas besar dan kecil
2. Suci badan, tempat maupun pakaian
3. Menutup aurat. Batas aurat laki-laki mulai dari pusar sampai lutut. Sedangkan batas aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
4. Mengetahui adanya waktu shalat
5. Menghadap kiblat

- **Rukun Shalat**

1. Niat (dibarengkan dengan takbiratul ihram)
2. Berdiri tegak bagi yang mampu
3. Takbiratul Ihram
4. Membaca Surat Al-fatihah
5. Ruku' serta tumakninah
6. I'tidal serta tumakninah
7. Sujud serta tumakninah
8. Duduk antara dua sujud serta tumakninah
9. Duduk tahiyat akhir serta tumakninah
10. Membaca tahiyat akhir
11. Shalawat atas nabi Muhammad SAW
12. Salam
13. Tertib

- **Batalnya shalat**

1. Berbicara dengan sengaja.
2. Melakukan aktivitas/gerakan sebanyak tiga kali berturut-turut atau satu kali dengan gerakan yang besar.
3. Berhadas (keluar sesuatu dari qubul atau dubur).

4. Terkena najis.
5. Terbukanya aurat dengan sengaja.
6. Berubah niatnya
7. Membelakangi kiblat.
8. Makan dan minum. Termasuk memakan sisa makanan yang terselip di gigi.
9. Tertawa terbahak-bahak atau tertawa biasa
10. Murtad.

- **Tata cara shalat**

1. **Berdiri**

Berdirilah dengan kedua kaki sejajar, terpisah selebar bahu, dengan badan/tubuh terbagi rata. Posisi rangka tubuh menggantung, seolah ditahan dari puncak kepala, ibarat kain basah yang digantung.

Kendurkan seluruh persendian, sehingga berat tubuh bertumpu ke bawah dan mengekar melalui kedua kaki, seperti pohon cemara yang lentur diterpa angin kencang. Akarnya berfungsi sebagai tumpuan batang yang mengikuti gerakan kemampuan angin bertiup.



2. **Niat dan takbiratul ihram**

Niat tempatnya di dalam hati. Niat dimaksudkan untuk melaksanakan perintah Allah yaitu beribadah kepada-Nya. Ketika takbiratul ihram kita mengangkat kedua tangan, ini sebagai pertanda bahwa kita sedang masuk kedalam shalat dan pernyataan dirinya bahwa ia tidak mau mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak boleh ia kerjakan ketika shalat.



Contoh niat shalat subuh:

أَصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku niat melakukan shalat fardhu subuh dua rakaat seraya menghadap kiblat menjadi makmum karena Allah ta’ala”.

Takbir merupakan pengingat yang paling efektif tentang hakikat hati yang sibuk dengan Allah dan tidak dengan yang lain. Sebab Allah maha besar dari segala hal, karena itu hati dituntun agar sejalan dengan mulut, dengan cara tidak sibuk dengan yang lain kecuali shalat. Mengangkat tangan adalah penghormatan akan kedudukan Allah. Seperti kita mencampakan dunia dengan segala kesibukan di belakang punggungnya, agar ia bisa hidup di wisata rohani dan ruhnya naik kepada Allah ta'ala dengan membuang semua yang bersifat duniawi.

Bacalah takbir dengan melepaskan ruh anda sehingga terarah kepada Yang Maha Besar dan yang tak terbatas. Teguhkan bahwa ruh anda berasal dari tiupan/percikan Allah. Yang akan menangkap kalam-kalam ilahi. Diamlah agar anda benar-benar murni, anda akan merasakan getaran yang halus yang masuk ke dalam hatimu. Rasakan perubahan keadaan jiwa dan tubuh anda ulangi sampai anda merasakan ruh anda bergerak dan bangkit.



Setelah takbiratul ihram disunnahkan menaruh kedua tangan di perut bagian atas di bawah dada (*sedakep*), dilanjutkan membaca doa iftitah (bacaan pembuka shalat), surat al-fatihah, dan bacaan surat al-Qur'an.

Bacaan doa iftitah sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ
وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.
إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang sebanyak-banyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah pada pagi dan petang hari. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, yang tiada satu pun sekutu bagi-Nya. Dengan semua itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)”.

3. Ruku'

Ruku' yang dilakukan dengan sempurna akan dapat menghilangkan penyakit yang ber-sumber dari dalam tulang belakang seperti rasa nyeri bahu, sementara jiwa menjadi tenang dan tunduk mengikuti kemauan penciptanya. Posisi ruku' dapat melenturkan tulang belakang menggerakkan otot-otot yang kaku serta mengendorkan ruas-ruas tulang belakang agar tulang belakang kembali sesuai dengan anatominya. Ketika anda membaca tasbih, rasakan sampai anda benar-benar merasakan ada getaran dalam kandungan lafal tasbih tersebut.



Bacaan ketika ruku' :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ۝۳

Subhaana rabbiyal azhiimi wa bi hamdih – 3x

Artinya : “Maha suci Tuhanku Yang Maha Agung dan dengan memuji-Nya.”

4. I'tidal

Diamlah sebentar dan biarkan tulang-tulang kembali pada posisi semula dengan melakukan gerakan I'tidal agak lama. Hal ini akan memberikan kesempatan agar aliran darah dari otak turun kembali keseluruh tubuh, kemudian bacalah do'a. jika dilakukan dengan benar-benar, bacaan ini akan sangat mempengaruhi pembacanya. Kita akan merasakan kebebasan dan kemerdekaan yang luar biasa. Jiwa kita seakan diangkat ke langit spiritual yang tak terbatas sehingga kita tidak membawa beban apa-apa. Milik Tuhan telah kita kembalikan. Rasa memiliki inilah yang membuat kita sering tersiksa, panik serta merasa gelisah. Dengan perasaan inilah manusia akan terbebas dari sensasi-sensasi yang muncul dari hati, pikiran dan otak.

Bacaan ketika i'tidal :

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلُ السَّمَوَاتِ وَمِثْلُ الْأَرْضِ وَمِثْلُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

“Ya Allah ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki sesudah itu.”

5. Sujud

Posisi sujud mempunyai dampak positif baik secara fisik maupun spiritual. Pada posisi sujud seseorang disadarkan bahwa dirinya adalah makhluk yang rendah dan lemah. Kemudian diperkuat dengan terapi kalimat yang memiliki getaran yang dapat membawa seseorang semakin masuk ke dalam diri yang bening dengan membaca tasbih akan menerapi mental kita untuk menjadi manusia yang lebih baik yaitu yang selalu sadar akan dirinya.



Bacaan ketika sujud :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ ۝۳

“Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi, dan dengan segala puji bagi-Nya.” 3x

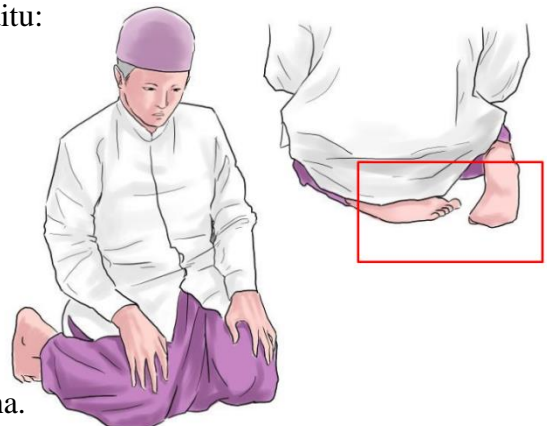
Menurut hadis, ada tujuh anggota badan yang harus menyentuh lantai ketika sujud, yaitu:

1. wajah (kening),
2. dua telapak tangan (harus dalam kondisi terbuka sempurna),
3. dua lutut, dan
4. dua ujung telapak kaki (posisi sujud yang benar yaitu jari-jari kedua kaki *madal*/ ujung jari mengarah ke kiblat).

6. Duduk di antara dua sujud

Duduk antara sujud adalah duduk iftirasy, yaitu:

- a) Bangkit dari sujud pertama sambil mengucapkan takbir.
- b) Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.
- c) Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
- d) Badan tegak lurus.
- e) Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.



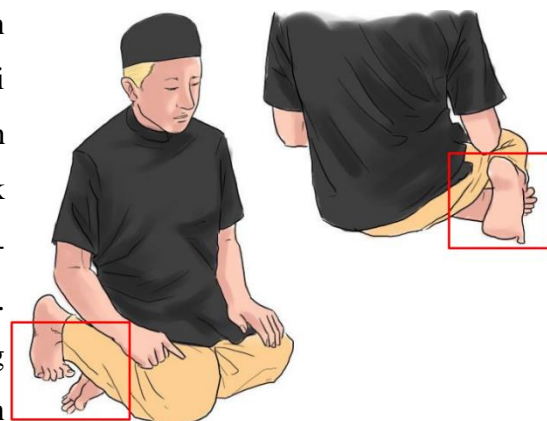
- f) Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
- g) Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.
- h) Pandangan lurus ke tempat sujud.
- i) Setelah posisi tumakninah, baru kemudian membaca salah satu doa antara dua sujud.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Artinya : “Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, tutup aibku, angkatlah derajatku, berikanlah rejeki kepadaku, berikanlah petunjuk kepadaku, berilah kesehatan kepadaku dan ampunilah aku.”

7. Tasyahud

Tasyahud merupakan persaksian dan penghormatan seorang hamba kepada Allah tuhan semesta alam. Saat kita sedang berada di hadapan-Nya perjalanan spiritual kita telah sampai kepada tujuan utamanya yaitu untuk bermusyahadah/bertemu dan memberi penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Allah. Inilah cita-cita yang paling ditunggu oleh orang yang beriman, yaitu bertemu langsung dengan Tuhannya.



Bacaan tasyahud awal:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

At-tahiyyaatul mubaarakatush-shalawaatuth-thayyibaatulillaahi. Assalaamu ‘alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuhu. Assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillaahish-shaalihina. Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaahi.

Artinya : “Segala kehormatan, keberkahan, rahmat dan keselamatan (shalawat), serta kebaikan hanyalah kepunyaan Allah. Keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah semoga tetap tercurah atasmu, wahai Nabi (Muhammad). Keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah semoga juga tercurah atas kami, dan juga atas seluruh hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Pada tasyahud akhir ditambah bacaan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ.
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

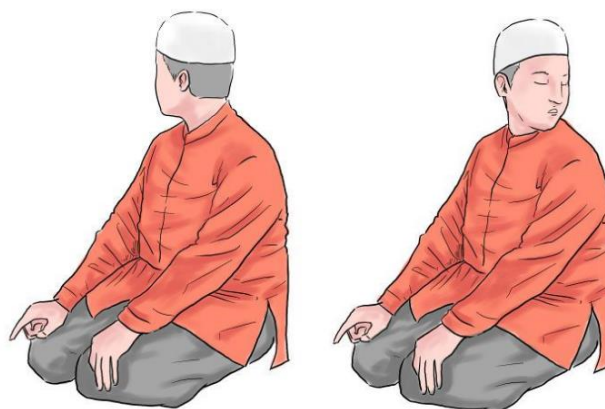
Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin. Wa 'alaa aali Muhammadin kamaa shallaita 'alaa Ibraahiim, wa 'alaa aali Ibraahiim, wa baarik 'ala Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin, kamaa baarakta 'alaa Ibraahiim wa 'alaa aali Ibraahiim, fil 'aalamiina innaka hamiidun majiidun.

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan (Shalawat) untuk Nabi Muhammad. Dan juga limpahkanlah rahmat dan keselamatan (shalawat) kepada keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat dan keselamatan (shalawat) kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Di seluruh alam semesta, sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji lagi Maha Agung (Mulia)".

8. Salam

Salam pada shalat merupakan rukun shalat setelah tasyahud akhir, sebagai penutup rangkaian ritual shalat.

Maka dari itu, apabila tidak dikerjakan shalatnya tidak sah. Salam yang dimaksud rukun shalat yaitu salam yang pertama, yang dilakukan sambil menolehkan kepala ke arah kanan. Sedangkan salam yang kedua merupakan sunnah shalat, dan diucapkan sambil menoleh ke arah kiri.



BAB II

KAJIAN AKHLAK

A. PENGERTIAN ZUHUD

“Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk meraih kehidupan akhirat.” Zuhud merupakan suatu sikap terpuji yang disukai Allah SWT, di mana seseorang lebih mengutamakan cinta akhirat dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia atau harta kekayaan. Materi dan dunia ini hanya bersifat sementara, hanya sarana atau alat untuk mencapai tujuan hakiki, yaitu sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak.

Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun”.

Zuhud ini bentuk kecintaan kepada akhirat. Zuhud terhadap dunia bukan berarti pula mengharamkan segala yang halal dan bukan juga menyia-nyiakan harta. Akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah begitu yakin terhadap apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang saat ini dimiliki di tangan manusia itu sendiri.

perilaku zuhud tidak semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak memikirkan urusan duniawi, tetapi zuhud dalam arti yang sebenarnya merupakan kondisi mental seseorang yang tidak terpengaruh oleh harta dan benda dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, betapapun kayanya seseorang mereka tetap hidup dalam keadaan zuhud. Mereka tidak terpengaruh oleh kekayaan tersebut dalam mengabdikan diri kepada Allah, mereka juga menggunakan harta tersebut untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT.

Zuhud itu adanya dalam hati. Tidak terikat hati dengan dunia meskipun di tangannya memiliki banyak harta, pangkat, dan jabatan.

Zaid bin Tsabit meninggalkan 300 ribu dinar serta ratusan ton emas dan perak. Ibnu Mas'ud, selain memiliki 50 budak dan hewan ternak, meninggalkan 9 ribu ton (mitsqal) emas dan beberapa rumah megah di pelosok-pelosok Irak. Al-Khabab bin al-Irts, sahabat Rasul SAW yang terkenal miskin, di akhir hidupnya mewasiatkan untuk membagi-bagi sisa hartanya yang berjumlah 40 ribu dinar.

Perilaku zuhud juga akan membawa kehidupan seseorang hamba selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita semua baik sedikit ataupun banyak.

Selalu berusaha untuk banyak-banyak membelanjakan harta di jalan Allah SWT. Tidak bermewah-mewahan secara berlebihan. Selalu berusaha untuk berpenampilan sederhana, dan tidak sombong serta membanggakan diri sendiri. Lebih mencintai Allah SWT daripada kehidupan di dunia ini.

Kemudian, tidak membelanjakan harta secara boros. Bekerja dan beribadah dengan giat dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta selalu menggunakan harta dan jabatan yang dimilikinya untuk kepentingan kehidupan di akhirat kelak.

Abdurrahman bin Auf, awal berhijrah ke Madinah tidak memiliki harta sepeserpun. Namun tak lama kemudian, beliau menjadi orang paling kaya se-Madinah. Menjelang akhir hidupnya, beliau mewasiatkan agar sebagian hartanya dibagikan kepada 100 ahli Badar yang masih hidup. Masing-masing mendapat jatah 400 dinar. Selain itu, beliau juga memiliki seribu budak yang

➤ **Zuhud tidak Harus Miskin**

Zuhud adalah amal hati, sehingga yang bisa menilai hanya Allah. Karena itu, kita tidak bisa menilai status seseorang itu zuhud atau tidak zuhud, hanya semata dengan melihat penampilan luar. Kekayaan dan harta yang dimiliki, bukan standar zuhud. Orang bisa menjadi zuhud, sekalipun Allah memberikan banyak kekayaan kepadanya.

Kita tidak memungkiri bahwa para Nabi yang Allah beri kerajaan, seperti Yusuf, Daud, atau Sulaiman, mereka adalah manusia-manusia yang sangat zuhud.

Allah berfirman tentang sifat Nabi Daud,

QS. Shad: 17

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya: "Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)".

Kemudian, Allah berfirman tentang Ayub,

QS. Shad: 44

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۗ نِعْمَ الْعَبْدُ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya: Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).

Allah juga berfirman tentang Sulaiman,

QS. Shad: 30

وَوَهَبْنَا لِذَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya: “Kami anugerahkan anak kepada Daud yang namanya Sulaiman. Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia awwab (orang suka kembali kepada Allah)”.

Anda bisa perhatikan, ketiga nabi mulia dengan ujian yang berbeda, Allah gelari mereka semua dengan kata ‘*Awwab*’. Daud dan Sulaiman ‘alaihimas salam diuji dengan kekayaan, sementara Ayyub diuji dengan kemiskinan.

B. Kiat – kiat Berzuhud

Hasan al-Bashri – ulama senior masa tabii’in – pernah ditanya, “Apa rahasia zuhud anda terhadap dunia?”

Jawab beliau,

1. Aku yakin bahwa rezekiku tidak akan diambil orang lain, sehingga hatiku tenang dalam mencarinya.
2. Aku yakin bahwa amalku tidak akan diwakilkan kepada orang lain, sehingga aku sendiri yang sibuk menjalankannya.
3. Aku yakin bahwa Allah selalu mengawasi diriku, hingga aku malu merespons pengawasannya dengan melakukan maksiat.
4. Aku yakin bahwa kematian menantiku. Sehingga aku siapkan bekal untuk ketemu Allah.

C. Ciri – ciri Zuhud

1. Zahid tidak menggantungkan kebahagiaan hidupnya pada apa yang dimilikinya.
2. Kebahagiaan seorang zahid tidak lagi terletak pada hal-hal yang duniawi, tetapi pada tataran ruhani.

BAB III

KAJIAN TARIKH

Salah satu hal penting dari akhlak Nabi Muhammad SAW adalah kejujuran. Sifat kejujuran ini yang kemudian Nabi Muhammad SAW menjadi modal utama diterimanya diberbagai kalangan masyarakat. Nabi sangat dikenal sebagai orang yang paling jujur sehingga Nabi pun mendapatkan gelar *Al amin* yang artinya dapat dipercaya, karena semua sikap dan perkataan beliau selalu jujur dapat dipertanggung jawabkan.

Berusaha mencontoh perilaku Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu wujud bahwa kita mencintai dan menghormati Rasul Allah. Dimulai sejak usia dini supaya perilaku tersebut terbawa saat usia remaja sampai tua.

Sikap terpuji Rasulullah SAW sangat banyak. Bahkan setiap perilakunya sehari-sehari memiliki suri teladan yang mesti dicontoh. Perkataan dan perbuatan Rasulullah merupakan budi pekerti yang baik. Di antara sifat terpuji Rasulullah.

Ada 4 sifat yang mesti kita teladani sejak dini:

1. **Shiddiq (Jujur)**

Jujur adalah sikap menyatakan sesuatu sesuai dengan fakta. Kejujuran Rasulullah SAW sangat terkenal, tidak hanya diakui teman dekatnya, bahkan diakui oleh musuhnya. Ali r.a meriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata kepada Rasulullah SAW, *"Kami tidak mengatakan engkau dusta. Namun, kami menganggap dusta ajaran yang engkau bawa."* Beliau selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan benar. Anak-anak juga seperti itu. Dalam situasi apapun, sifat kejujuran harus dimiliki. Tanda anak hebat adalah jujur.

Sebagai contoh, seorang anak anak, sebut saja namanya Rendra ditanya oleh guru. "Kamu tadi pagi shalat Subuh atau tidak?" Rendra menjawab dengan berbohong, "Iya Bu, saya shalat Subuh tadi pagi." Ibu guru melanjutkan, "Jam berapa kamu shalat?" Rendra berbohong lagi, "Jam 05.00 Bu." Ibu guru bertanya lagi, "Shalat sama siapa kamu?" Rendra terpaksa berbohong lagi, "Sama mama, papa, dan adek, Bu." Hanya karena berbohong sekali Rendra terpaksa berbohong lagi dan lagi karena guru terus bertanya. Jadi kita tidak boleh berbohong karena berbohong sekali pun dapat menimbulkan kebohongan-kebohongan yang lain dan menyebabkan kita mendapatkan banyak dosa.

2. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah merupakan sikap yang dapat di percaya. Apabila suatu urusan dipercayakan kepadanya maka dia akan melaksanakan urusan tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana Rasulullah SAW diberikan amanah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya mesti taruhan nyawa, jiwa, dan raga. Rasul tidak gentar untuk menjalankan amanah itu. Ketika kita berjanji kepada teman, orangtua, saudara, bahkan kepada musuh sekalipun kita harus tetap menepati janji. Jika kita mengingkarinya berarti tidak dapat dipercaya.

Misalkan Rendra diberikan amanah oleh guru untuk memberitahu teman-temannya yang lain untuk mengerjakan tugas. Tetapi dia tidak menyampaikannya. Berarti Rendra termasuk orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

3. Tabligh (Menyampaikan)

Sifat tabligh yang artinya menyampaikan, yaitu sifat wajib Nabi menyampaikan seluruh ajaran yang diterima dari Allah SWT berupa wahyu kepada umat manusia agar menjadi pedoman hidup. Rasulullah SAW menyampaikan seluruh ajaran yang diterimanya dari Allah SWT bahkan sampai yang hal yang terkecil pun sehingga umat manusia mempunyai pedoman dalam kehidupannya. Kewajiban mencontoh dan menerapkan salah satu sikap Rasulullah yaitu menyampaikan amanah yang ia dapat kepada orang yang berhak menerima dan tidak satupun tidak sampai kepada alamatnya.

Misalkan, Rendra disuruh ibunya untuk menyampaikan dan memberikan titipan uang kepada ibu pemilik warung. Tetapi dia tidak memberikan uang tersebut, malah menggunakannya untuk jajan. Berarti Odi tidak menyampaikan amanah yang diberikan oleh ibunya kepadanya.

4. Fathonah (Cerdas)

Sifat fathonah merupakan sifat yang pasti dimiliki. Kita pahami betapa sulitnya tugas yang di emban Rasulullah SAW sehingga wajib memiliki sifat cerdas. Rasulullah saw terkenal sebagai seorang yang cerdas dan pandai, serta sangat arif dan bijaksana. Dalam mengambil keputusan didasari dengan pertimbangan dan pemikiran matang.

Banyak orang yang mengakui sifat kejujurannya Nabi, bahkan orang kafir Quraisy sendiri pun sebenarnya mengakuinya. Dan berikut ini adalah kisah perjalanan Nabi Muhammad dengan sifat kejujurannya:

A. Kejujuran di Masa Muda

Di masa muda, jauh sebelum pendakwaan beliau sebagai nabi, para pemuka Arab telah mengakui kejujuran Rasulullah saw dan menyebutnya sebagai al-amin. Hal itu dapat kita jumpai dalam peristiwa pemugaran Ka'bah, suku-suku berselisih tentang siapa yang paling berhak memindahkan Hajar Aswad, sampai akhirnya diambil kesimpulan bahwa siapa yang datang paling pertama kesokan harinya maka apapun keputusannya, itulah yang akan diterima. Keesokan harinya ternyata yang datang pertama kali adalah Nabi Muhammad saw. Maka mereka yang melihat Rasulullah saw yang datang pertama, mereka langsung mengatakan "haa dzal amiin (ini adalah orang yang jujur), kita senang karena orangnya adalah Muhammad (saw.)". Tetapi dalam pelaksanaannya Nabi Muhammad saw tidak egois melainkan beliau menyuruh untuk membawa sehelai kain, yang mana setiap pemuka suku masing-masing memegang setiap sudut kain dan mengangkat Hajar Aswad secara bersama-sama.

B. Kesaksian Siti Khadijah r.a.

Kemudian perhatikanlah akhlak Nabi Muhammad Rasulullah saw di masa muda yang beliau jalani. Setelah Khadijah r.a mendengar perihal kebenaran tutur kata, kejujuran dan keluhuran budi pekerti beliau (saw) maka beliau Siti Khadijah (r.a.) mempercayakan kepada Nabi Muhammad saw untuk berniaga dengan menyerahkan hartanya kepada beliau saw. Dalam perjalanan itu Maisarah, pembantu Siti Khadijah r.a., juga ikut bersama beliau saw. Pada saat kembalinya, Maisarah menceritakan ihwal perjalanan beliau saw. Setelah mendengar kisah perjalanan itu Khadijah sangat terkesan dengan kisah perjalanan itu. Maka kemudian beliau menyuruh mengirim pinangan kepada Rasulullah saw. Beliau terkesan karena beliau (saw.) sangat memperhatikan ikatan tali kekerabatan, terpancang di masyarakat, seorang yang jujur dan memiliki budi pekerti yang luhur serta senantiasa berkata benar.

C. Kesaksian Abu Bakar Shiddiq r.a.

Kemudian perhatikanlah kesaksian sahabat beliau. Sahabat yang dari sejak kecil bermain bersama-sama, tumbuh remaja hingga dewasa, yakni Abu Bakar r.a.. Sahabat ini dalam setiap keadaan senantiasa membenarkan beliau dan hanya melihat dan mendengar beliau saw. sebagai seorang yang senantiasa menekankan akan kebenaran.

Oleh karena itu di dalam benak beliau sama sekali tidak dapat terbayangkan bahwa Rasulullah dapat mengucapkan kata-kata dusta.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa Abu Bakar r.a ketika mendengar pendakwaan beliau sebagai nabi maka kendati berbagai penjelasan telah diberikan oleh Rasulullah saw., beliau r.a. tidak meminta argumentasi; sebab sepanjang hidup beliau r.a. inilah yang beliau saksikan bahwa beliau saw. senantiasa berkata jujur. Beliau hanya bertanya kepada Rasulullah saw. bahwa apakah benar beliau saw. telah mendakwakan diri sebagai nabi? Maka Rasulullah ingin terlebih dulu memberikan penjelasan, tetapi dalam setiap kali ingin memberikan keterangan, inilah yang beliau tanyakan bahwa "Berilah jawaban kepada saya ya atau tidak". Atas jawaban ya yang Rasulullah saw berikan, beliau mengatakan:

"Di hadapan saya terbentang seluruh kehidupan Tuan di masa lalu. Oleh karena itu bagaimana saya bisa dapat mengatakan bahwa seorang hamba Allah yang senantiasa berkata benar tiba-tiba menjadi orang yang berdusta kepada Tuhan?"

D. Kesaksian Pihak Lawan

Kejujuran Rasulullah saw diakui juga oleh musuh-musuh beliau sendiri, tetapi tidak seperti halnya Abu Bakar Siddiq yang menerima beliau dengan suatu pemikiran yang dilandasi hati yang bersih yaitu seseorang yang selalu berkata benar maka tidak mungkin dia tiba-tiba berdusta untuk hal yang sangat besar yaitu berdusta atas nama Tuhan para musuh Rasulullah saw kendati di satu sisi mengakui kejujuran dan kelurusan Rasulullah saw tetapi mereka tidak bisa menangkap rahasia dibalik pengakuan kejujuran dari mereka tersebut.

Satu contohnya adalah ketika terjadi usaha stigmatisasi pada diri Nabi Muhammad saw. Para pemuka Quraisy berkumpul yang di dalamnya terdapat Abu Jahal dan musuh yang paling besar beliau Al-Akhdhar bin Haris. Salah seorang berkata bahwa hendaknya Rasulullah (saw) dianggap sebagai tukang sihir atau beliau dinyatakan sebagai seorang yang pendusta, maka Nadhar bin haris berdiri lalu berkata, "Hai kelompok Quraisy! Kalian terperangkap dalam suatu masalah yang untuk menghadapinya tidak ada cara yang kalian dapat tempuh. Muhammad (saw) di antara kalian adalah seorang pemuda yang kalian paling cintai, merupakan pemuda yang paling benar dalam ucapan. Di antara kalian merupakan orang yang paling jujur. Kini kalian telah melihat tanda-tanda umur di keningnya dan amanat yang dibawanya dan kalian mengatakan bahwa itu adalah sihir? Di dalam dirinya tidak ada bau-bau sihir. Kamipun telah melihat tukang tenung.

Kalian mengatakan bahwa dia adalah seorang theosopi (yang berbicara dengan jin/kahin), kamipun telah melihat theosopi (tukang jin/kahin). Dia sama sekali bukanlah ahli teosopi (kahin). Kalian mengatakan bahwa dia adalah seorang penyair. Dia sama sekali bukanlah seorang penyair. Kalian mengatakan bahwa dia adalah orang gila, tetapi di dalam dirinya sama sekali tidak ada tanda-tanda orang gila. Hai kelompok Quraisy, renungkanlah, kalian tengah berhadapan dengan suatu masalah yang besar".

E. Kesaksian Abu Jahal

Kemudian satu kesaksian lain yaitu kesaksian musuh beliau, Abu Jahal. Ali r.a meriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata kepada Nabi saw, "*Kami tidak mengatakan engkau dusta. Namun, kami menganggap dusta ajaran yang engkau bawa*".

Apabila hati sudah tertutup, jika akal seseorang tidak bekerja lagi maka baru seperti itulah yang dia akan katakan. Oleh karena itulah Allah berfirman, "Cobalah gunakan sedikit akal kalian, apakah seorang yang benar dapat mengajarkan ajaran yang dusta? Orang yang benar tentu yang pertama dilakukannya adalah berdiri melawan ajaran yang tidak benar."

F. Kesaksian Abu Sufyan

Ibni Abbas r.a meriwayatkan bahwa Abu Sufyan bin Harb memberitahukan kepada beliau bahwa "Pada saat saya pergi ke Syam bersama kafilah para pedagang, Raja Romawi Heraklius memanggil kafilah kami supaya dia bisa menanyakan beberapa pertanyaan berkenaan dengan Rasulullah saw. Abu Sufyan memberikan keterangan mengenai pembicaraan beliau di istana Raja Roma kepada Heraklius bahwa "Dia (Heraklius) menanyakan kepada saya beberapa pertanyaan. Salah satu diantara pertanyaan itu adalah bahwa: Apakah sebelum pendakwaannya kalian telah menuduh dia berkata dusta?"

Sebagai jawaban kepadanya saya mengatakan bahwa kami tidak pernah menuduhnya berdusta. Maka Heraklius berkata bahwa ketika kamu memberikan jawaban dalam bentuk negative (kata tidak), maka saya dapat memahami dalam keadaan seperti itu tidak pernah terjadi bahwa seseorang yang tidak pernah berdusta kepada siapapun tetapi tetapi kepada Tuhan dia berdusta".

Heraklius bertanya, "maa dzaa ya'murukum - apa yang Muhammad perintahkan kepada kalian?" Abu Sofyan menjawab, "Dia memerintahkan kepada kami, sembahlah Allah yang merupakan sembah yang benar dan Tuhan Yang Esa dan janganlah menyekutukan-Nya dengan apapun dan tinggalkanlah apa yang nenek-moyang kalian katakan. Dan dia memerintahkan kepada kami untuk melakukan shalat, senantiasa

berkata benar, menjadi orang yang suci bersih dan memperhatikan ikatan tali silaturahmi". Maka selanjutnya Heraklius mengatakan bahwa "Apa yang engkau katakan jika itu benar maka tidak lama lagi dialah yang akan menjadi pemilik dimana tempat kaki saya berpijak sekarang ini".

G. Kesaksian Para Pemuka Qurays

Kemudian kesaksian akan kebenaran beliau tidak hanya keluar dari orang perorang saja bahkan semua kaum memberikan kesaksian akan kebenaran ucapan beliau. Ketika perintah wa andzir ‘asyiira takalaqrabiin—" Dan berilah kepada kerabat-kerabat engkau yang terdekat, apa yang Allah telah turunkan kepada engkau". Maka Rasulullah saw. naik ke bukit Safa dan dengan suara lantang beliau memanggil nama-nama semua kabilah Quraisy. Ketika semua orang berkumpul maka beliau bersabda bahwa, "*Hai Quraisy! Jika saya memberitahukan kepada kalian bahwa di belakang gunung itu ada lasykar yang bersembunyi yang tidak lama lagi akan melakukan penyerangan terhadap kalian, apakah kalian akan meyakini kata-kata saya?*"

Padahal ketinggian bukit tersebut tidak dapat memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat persembunyian, tetapi oleh sebab mereka mengetahui bahwa Muhammad (saw) tidak pernah berdusta, semua dengan suara bulat mengatakan ya, kami pasti akan mempercayainya, sebab kami senantiasa mendapatkan engkau sebagai orang yang selalu berkata benar. Maka beliau saw kemudian bersabda lagi, "Kalau begitu dengarlah, saya memberitahukan kepada kalian bahwa azab Tuhan telah sampai kepada kalian, berimanlah kepada Tuhan dan hindarilah diri kalian dari azab Ilahi".

Kali ini setelah mendengar kata-kata ini orang-orang Quraisy meninggalkan tempat itu dan mereka mulai mengolok-olok dan mentertawakan ajaran beliau. Tetapi satu hal yang pasti mereka sama sekali tidak mengatakan bahwa beliau pendusta. Jika ada kata-kata yang keluar dari mulut mereka maka itu adalah bahwa beliau senantiasa berkata benar dan sungguh beliau senantiasa berkata benar. Standar dan mutu kebenaran beliau sedemikian tinggi, jelas dan terang sehingga tidak mungkin timbul masalah bahwa ada yang bisa menuduh beliau berdusta, kendati secara isyarah sekalipun.

Sudah sepatutnya kita meneladani sifat kejujuran yang dimiliki Nabi, bukan karena sekedar bertujuan untuk sebuah kepentingan, namun sifat jujur ini harus benar-benar tertanam dalam hati setiap insane yang beriman. Dan didalam kehidupan sehari-hari juga harus kita terapkan sifat kejujuran ini, agar hidup kita selamat jauh dari celaka.

BAB IV

KAJIAN AL-QUR'AN

A. Kitabah / Literasi

Karena minimnya kemahiran santri dalam menulis arab maka literasi ini bertujuan agar santri mahir dalam penulisan arab serta hasil dari tulisan santri tersebut akan di dokumentasikan di perpustakaan. Teknik pembelajarannya yaitu menulis ayat Al-Qur'an secara berjenjang .

Dasar hukum yang di pakai yakni di nukil dari Syaikhul islam Taqiyuddin Abul 'Abbas Ahmad Ibn Taimiyyah berkata “segala puji bagi Allah, tidak ada dosa atas apa yang diniatkan dan diperbuat yaitu menuliskan ilmu – ilmu syariat sesungguhnya menuliskan Al-Quran, Al –Hadis dan kitab – kitab tafsir merupakan perbuatan ketaatan yang agung dan mendekatkan diri kepada Allah”.

TUGAS LITERASI

1. Tulis dengan baik QS. Al-Fatihah 1-7 beserta terjemahnya!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Tulis dengan baik QS. Ad-Dhuha 9-11 beserta terjemahnya!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

5. Tulis dengan baik QS. Al-Lail 5-10 beserta terjemahnya!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

B. Tahfizh al-Qur'an**MATERI MENGHAHAL**

* No	Nama Surat	Hafal (√)	TTD (Pendamping)
1	An - Naas		
2	AL- Falaq		
3	Al-Ikhlās		
4	Al -Lahab		
5	Al - Nasr		
6	Al - Kafirun		
7	Al - Kautsar		
8	Al - Maun		
9	Quraish		
10	Al -Fiil		
11	Al - Humazah		
12	Al -Asr		
13	At - Takatsur		
14	Al - Qoriah		
15	Al - Adiyat		
16	Al - Zalzalah		
17	Al - Bayyinah		
18	Al - Qadr		
19	Al - Alaq		
20	Al - Tiin		
21	Al - Insiroh		
22	Ad - Dhuha		
23	Al -Lail		
24	As - Syams		
25	Al - Balad		
26	Al - Fajr		

تفسير سورة التين

(تقويم الإنسان ثم انحداره إلى النار)

الجمال في الخلق والتكوين الإنساني هو الظاهرة الإلهية الإبداعية التي تقتضي شكران المنعم، والوفاء لقدر النعمة بالطاعة والخضوع والامتثال لله، ولكن الناس لا يقومون بحق النعمة، وينحدرون في أخلاقهم وأعمالهم حتى يكونوا من أهل النار الذين هم أسفل السافلين بسبب كفرهم، باستثناء المؤمنين الذين يعملون الصالحات، فلهم الثواب الكبير، وليس لأحد بعد إقامة الدلائل على البعث إنكار القيامة، وإقامة صرح العدالة والقضاء الحق في ذلك اليوم، كما جاء في سورة التين المكية بلا خلاف بين المفسرين:

[سورة التين (٩٥) : الآيات ١ الى ٨]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨)

(١) الشجرتان المعروفتان أو الشام وبيت المقدس موضعا إنبات هذين الشجرتين.

(٢) جبل بالشام في صحراء سيناء، كلم الله تعالى عليه موسى عليه السّلام.

(٣) مكة المكرمة التي كرمها الله بالكعبة.

(٤) أحسن تعديل لصورته وشكله وتكوينه.

(٥) جعلناه من أهل النار الذين هم أسفل السافلين.

(٦) غير مقطوع.

(٧) يوم الجزاء.

(وَالتَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ (١)) أقسم - أنا الحق - بالتين الطيب الذي يأكله الناس، وبالزيتون

الذي يعتصر منه الزيت، وبموضعهما، (وَطُورِ سَيْنِينَ (٢)) وبجبل الطور الذي كلم الله

عليه موسى بن عمران عليه السّلام، في بلاد الشام، وهو طور سيناء. (وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

(٣)) وبهذا البلد الآمن الأمين وهو مكة المكرمة، لأنه آمن ومأمون فيه، كما قال الله

تعالى: وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا [آل عمران: ٩٧/٣].

أقسم الله سبحانه بهذه المواضع الثلاثة، لأنها مهابط الوحي الإلهي على الرسل الكرام

أولي العزم. والقسم بها تنويه بشأنها.

وجواب القسم: (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)) أي أننا خلقنا الإنسان في

أحسن صورة وأجمل شكل، وأبدع تكوين، والمراد: جمال الحلقة والتكوين والتركيب،

والتميز بالعقل والفكر، والتدبير والحكمة، وانتصاب القامة، فجميع هذه الأشياء هو حسن التقويم، وليس المراد الجمال الظاهري.

(ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥))

ثم جعلناه بعد حسن التركيب إلى النار التي هي أسفل الدرجات إن لم يطع الله ويتبع الرسل، أو أننا رددناه أحيانا في آخر العمر إلى أرذله، وهو الهرم بعد الشباب، والضعف بعد القوة، وذهول العقل، حتى يصير كالصبي في طور حياته الأول لا يعلم شيئا.

(إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦))

وعلى التفسير الأول: يكون قوله تعالى بعدئذ: إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا.. استثناء متصلا، وعلى التفسير الثاني: يكون ذلك استثناء منقطعا.

إن مصير أكثر الناس إلى النار، على التفسير الأول، إلا المؤمنين العاملين عملا صالحا، بأن جمعوا بين الإيمان والعمل في حال الاستطاعة، فلهم ثواب جليل، ينجون به من النار أسفل السافلين، وهو الجنة دار المتقين. وعلى التفسير الثاني، وهو قول حسن كما قال ابن عطية: إن في جنس الإنسان من يعتره الخرف والهرم، لكن المؤمنين المتقين، يكافئهم الله بثواب دائم غير منقطع، بسبب صبرهم على ما ابتلوا به من الشيخوخة والهرم، والمواظبة على الطاعات بقدر استطاعتهم، أي إنهم قد يردون إلى أرذل العمر كغيرهم، لكن لهم أجر كبير دائم على أفعالهم، وإن انقطعوا عن العبادة بسبب الضعف والهرم.

ثم وَبَّخَ اللهُ تعالى الكافر على التكذيب بيوم الجزاء والحساب بعد البعث بقوله: (فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ (٧))

قال جمهور من المتأولين: المخاطب الإنسان الكافر، أي ما الذي يجعلك كذابا بالدين، أي بالجزاء في عالم الآخرة، تجعل لله تعالى أندادا، وتزعم ألا بعث بعد هذه الدلائل؟ لقد عرفت أن الله تعالى خلقك في أحسن تقويم، وأنه بسبب الكفر يردك إلى النار مع أسفل السافلين، فما يملك على أن تكذب بالبعث والجزاء؟ لقد علمت البدأة، وعرفت أن من قدر على البدأة، فهو قادر على الرجعة بطريق أولى، فأبي شيء يملك على التكذيب بالمعاد، وقد عرفت هذا؟

أخرج ابن جرير عن ابن عباس في قوله: ثُمَّ رَدَدْنَاهُ.. قال: هم نفر، ردوا إلى أرذل العمر، على عهد رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فسئل عنهم حتى سفهت عقولهم، فأنزل الله عذرهم، أن لهم أجرهم الذي عملوا، قبل أن تذهب عقولهم.

ثم أكد الله تعالى إيقاع الجزاء والبعث بقوله: (أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨)) أي أما هو أحكم الحاكمين قضاء وعدلا، الذي لا يجور ولا يظلم، ومن عدله أن يقيم القيامة، فينتصف للمظلوم في الدنيا ممن ظلمه، ويثيب المستقيم، ويعذب المنحرف والكافر؟

تفسير سورة الماعون

(جزاء المكذب بالدين وصفاته)

إن من أهم أسباب الشقاء والانحراف والضلال في الدنيا: هو إنكار يوم القيامة أو يوم الجزاء والحساب. فلو صدق الناس به تصديقا تاما، لما تجرأ واحد منهم على العصيان والمخالفة، أو الكفر والجحود، أو إهمال الفرائض الإلهية، وتجاوز الآداب والأخلاق القويمة. لأن الخوف من العقاب والتهديد بالعذاب لا ينفع غير المؤمنين بوجود عالم الآخرة. وتذكير السامع بالتخلص من أمراض العصيان، والقسوة على المحتاجين، ومراعاة الناس، ومنع مساعدة الجيران وحجب وسائل العون عنهم وعن غيرهم، إنما يفيد المصدقين بالقيامة، كما جاء في سورة الماعون المكية:

[سورة الماعون (١٠٧): الآيات ١ الى ٧]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

(١) بالجزاء والحساب ويومه.

(٢) يدفعه بعنف عن حقه ويزجره.

(٣) لا يحث عليه.

(٤) خزي وعذاب وهلاك.

(٥) غافلون عنها.

(٦) كل ما يستعان به وينتفع منه كالدلو والقدر والفأس ونحو ذلك.

قال ابن عباس: نزلت هذه السورة في العاص بن وائل السهمي، وقال السدي: نزلت في الوليد بن المغيرة. وقيل: في أبي جهل، وكان وصيا ليتيم، فجاءه عريانا يسأله من مال نفسه، فدفعه. وقال ابن جريج: كان أبو سفيان ينحر كل أسبوع جزورا، فجاءه يتيم، فقرعه بعصا، فنزلت السورة فيه. وقال سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه- فيما أخرجه ابن المنذر وابن جرير وغيرهما:- سألت النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن الذين هم عن صلاتهم ساهون، قال: «هم الذين يؤخرونها عن وقتها». يريد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- والله تعالى أعلم- تأخير ترك وإهمال.

ويؤكد هذا ما أخرج ابن المنذر عن ابن عباس في قوله: فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) قال: نزلت في المنافقين كانوا يراءون المؤمنين بصلاتهم إذا حضروا، ويتركونها إذا غابوا، ويمنعونهم العارِيَّة، أي الشيء المستعار.

والمعنى: (أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِّينِ (١)) أَبصرت أيها النبي الذي يكذب بالحساب

والجزاء؟! أو بالمعاد والجزاء والثواب؟

(فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)) هذا الذي يكذب بالقيامة والجزاء، هو الذي يدفع اليتيم

عن حقه دفعا شديدا، ويزجره زجرا عنيفا، ويظلمه حقه، ولا يحسن إليه، علما بأن

عرب الجاهلية كانوا لا يورثون النساء والصبيان.

(وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣)) وهذا هو الذي لا يحث نفسه ولا أهله ولا غيرهم

على إطعام المسكين المحتاج، بخلا بالمال.

(فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)) فويل، أي خزي وعذاب

وهلاك للمنافقين الذين يؤدون الصلاة أحيانا تظاهرا، وللغافلين عن الصلاة، الذين لا

يبالي أحدهم، صلى أم لم يصل، لا يرجون ثوابا إن صلوا، ولا يخافون عقابا إن تركوا، فهم

عنها غافلون حتى يذهب وقتها، إهمالا لها.

(الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُنَ (٦)) وإذا كانوا مع المؤمنين صلوا رياء، وإذا لم يكونوا معهم لم يصلوا.

أولئك الساهون عن صلاتهم: هم الذين يراءون الناس بصلاتهم إن صلوا، أو يراءون

الناس بكل ما عملوا من أعمال البر، ليثنوا عليهم.

D. KAJIAN HADIS

1. AMALAN YANG DISUKAI ALLAH

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ
الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي
بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي)) ؛ متفق عليه.

(Dari ‘Abdullah Ibnu Mas’ud, ia berkata: “Aku bertanya kepada nabi Saw. perihal amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Nabi menjawab: “Shalat pada waktunya”. Dia bertanya lagi: lalu apa? Nabi menjawab: “berbakti kepada kedua orang tua”. Dia bertanya lagi: “Lalu apa?” Nabi menjawab: “berjuang di jalan Allah”. Dia berkata: Nabi menjawab pertanyaanku dengan hal-hal tersebut. Seandainya aku bertanya lagi pasti beliau menjawabnya). (*Muttafaq ‘Alaih*)

Pada hadis ini, Rasulullah SAW. kepada ‘Abdullah Ibnu Mas’ud (dan juga kita semua) bahwa amal perbuatan terbaik adalah menjalankan kewajiban hamba terhadap Tuhannya, yaitu shalat di awal waktunya. Kemudian diikuti dengan menjalankan kewajiban terhadap sesama. Yang paling utama adalah berbakti kepada kedua orang tua. Setelah itu, baru melakukan ibadah tambahan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Yang paling utama adalah jihad atau berjuang di jalan Allah. Berjuang di jalan Allah tidak harus melalui peperangan. Jihad fi sabilillah di era damai sekarang ini bisa dimaknai berjuang melawan hawa nafsu dan keserakahan, berjuang melawan kemiskinan, berjuang melawan kebodohan, berjuang melawan ketidakadilan, dan sebagainya.

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa amal yang paling tidak disukai Allah adalah:

- Menunda shalat sampai melewati waktunya bahkan meninggalkannya tanpa merasa berdosa.
- Menyakiti kedua orang tua, baik dengan ucapan yang menyakitkan ataupun ketidaktaatan.
- Menentang ajaran-ajaran-Nya.

2. KARAKTER ORANG BERIMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا
يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)) ؛ متفق عليه.

(Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “ Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah yang baik-baik atau -jika tidak bisa- diamlah”). (Muttafaq ‘Alaih)

Hadis ini menjelaskan karakter orang-orang yang memiliki keimanan yang sempurna kepada Allah dan hari akhir. Iman kepada Allah Swt. sebab Dia-lah dzat yang maha dahulu, pencipta segalanya. Iman terhadap hari akhir sebab kelak Allah mendatangkan hari tersebut untuk mengadili dan membalas perbuatan manusia. Menurut hadis ini, orang-orang dengan keimanan sempurna kepada Allah dan hari akhir harus memiliki tiga karakter utama sebagai berikut:

- a. Tidak menyakiti tetangga dan orang terdekatnya. Dia menjaga tutur kata dan perbuatannya sehingga tidak menyakiti hati mereka. Sebaliknya dia justru berbuat baik kepada tetangga dan orang terdekatnya.
- b. Senantiasa memuliakan tamunya. Dia tidak akan merendahkan ataupun mengusir tamu tersebut, justru akan memberikan sambutan dan pelayanan terbaik terhadap orang yang datang kepadanya.
- c. Berkata dengan ucapan-ucapan yang baik. Dia tidak akan mencela apalagi mencaci orang lain. Jika tidak bisa mengucapkan perkataan yang baik, dia akan memilih diam. Mengingat, lisan adalah salah satu yang paling berpotensi mencelakakan. Jadi, menjaga lisan adalah upaya untuk mendapatkan keselamatan.

3. HINDARI PERILAKU MUNAFIK

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ))؛ متفق عليه.

(Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika berkata dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika dipercaya dia berkhianat”). (Muttafaq ‘Alaih)

Hadis ini berisi peringatan nabi untuk mewaspadaai orang munafik dan seruan untuk menghindari perilaku yang menunjukkan sifat munafik. Munafik adalah orang yang memiliki sifat nifak. Nifak artinya menampakkan yang baik dan menyembunyikan yang buruk. Nifak sangat dibenci oleh Allah sehingga orang yang munafik diancam oleh-Nya dengan siksa yang amat pedih, di neraka yang paling dasar. Allah memberi ancaman sangat keras karena nifak merupakan sifat yang sangat berbahaya. Dalam peribahasa, kamu tentu pernah mendengar istilah ”ular berkepala

dua”, ”bermuka dua” dan ”lain di mulut lain di hati”. Semuanya itu menggambarkan sifat nifak yang sangat dibenci oleh semua orang. Seorang munafik bisa sangat berbahaya karena kepandaianya menyembunyikan kebenaran. Ia sangat pandai bermanis muka, bahkan kepada orang yang ia musuhi dan hendak ia celakai.

Dalam sejarah Islam, kelihaiian orang munafik telah menyebabkan Nabi Muhammad saw. dan pasukan muslimin menderita kerugian. Gara-gara tindakan munafik, sebagian tentara Islam membelot sehingga kaum muslimin mengalami kekalahan dalam Perang Uhud.

Al-Qur'an mengecam keras orang munafiq, disebutkan dalam Q.S. an-Nisa' [4]:
142 Allah berfirman:

(Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali).

Atas kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik, Allah mengancam akan menempatkan mereka di kerak api neraka. Sebagaimana firman-Nya:

(Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (Q.S. an-Nisa' [4]: 145))

Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk bersikap hati-hati terhadap orang munafik. Kita harus mengecek kebenaran berita yang mereka sampaikan. Jangan sampai kita sendiri yang berperilaku seperti perilaku orang munafik yang oleh Rasulullah ditandai dengan tiga hal: a) jika berkata dia berdusta, b) jika berjanji dia mengingkari, c) jika dipercaya dia mengkhianati.

a. Hindari Perilaku Munafik di Lingkungan Rumah

Sifat munafik harus kita jauhkan dari lingkungan rumah. Terhadap anggota keluarga lain harus membiasakan untuk berlaku dan berkata jujur. Sekali kita berbohong, kita akan terus berbohong untuk menutupi kebohongan yang telah kita lakukan. Selain itu, jika kita mengucapkan janji kepada anggota keluarga atau terhadap sesuatu, harus kita tepati janji tersebut.

Jika kita mendapat suatu kepercayaan dari anggota keluarga kita, kita harus menjaga kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Misalnya, bapak dan ibu hendak pergi ke luar kota dan kamu mendapat kepercayaan untuk menjaga rumah, kamu harus menjaga rumah dengan sebaik-baiknya.

b. Hindari Perilaku Munafik di Lingkungan Sekolah

Selain di lingkungan keluarga, kamu harus menghindarkan perilaku munafik dari lingkungan sekolahmu. Jika di rumah kamu telah berlaku jujur, di sekolah kamu juga harus berlaku dan berkata jujur. Tidak menyontek waktu ulangan atau perbuatan yang lain. Jika kamu memiliki janji dengan teman atau gurumu, kamu harus menepatinya. Seseorang yang berjanji dan tidak menepatinya, jika suatu saat ia berjanji dengan orang yang sama, orang tersebut tidak akan percaya lagi. Dengan demikian, jika kamu berjanji, tepatilah janji tersebut dengan cara apa pun.

Di sekolah biasanya ada sebuah organisasi. Jika suatu saat kamu dipercaya untuk memegang jabatan dalam organisasi tersebut, pergunakanlah kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Untuk mendapatkan kepercayaan itu susah, tetapi menjaga kepercayaan jauh lebih susah. Oleh karena itu, pergunakan kepercayaan yang telah kamu dapat dengan sebaik-baiknya.

c. Menghindari Perilaku Munafik di Lingkungan Masyarakat

Dengan kita memperhatikan hadis tentang ciri-ciri orang munafik di depan, tampaknya kita harus sangat hati-hati dalam segala ucapan dan tindakan. Ketika kamu berbicara, berhati-hatilah. Jangan sampai kata-kata yang kamu ucapkan dusta, sebab dusta itu termasuk ciri-ciri perilaku munafik. Begitu juga jika kamu berjanji, berhati-hatilah. Jangan sampai kamu mengingkarinya karena ingkar janji juga dapat menjerumuskanmu ke jurang kemunafikan. Berhati-hatilah juga dalam menjaga kepercayaan orang lain. Jangan sekali-kali kamu berbuat curang atau berkhianat sehingga tidak dipercaya lagi oleh orang lain.

Perilaku munafik tersebut harus kita hindari saat menjalin hubungan dengan orang lain di tengah masyarakat. Dengan menjauhi perilaku munafik, hubungan silaturahmi bersama masyarakat akan terjalin kukuh.

4. JAGA KEMULIAAN ORANG TUAMU

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ: «يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ.» متفق عليه.

(Dari ‘Abdullah ibnu ‘Umar ra. dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya di antara dosa terbesar seseorang adalah ketika dia melaknat orang tuanya”. Sahabat bertanya: “Bagaimana mungkin seseorang berani melaknat orang tuanya wahai Rasul?” Nabi menjawab: “Saat seseorang mencaci bapaknya orang lain, sehingga orang itu membalas dengan mencaci bapak dan ibunya”). (*Muttafaq ‘Alaih*)

Hadis ini menerangkan kemuliaan kedua orang tua yang harus kita jaga. Saat seseorang melakukan kebaikan, orang tua pasti mendapati wanginya. Namun, ketika seseorang berbuat kejahatan, orang tua pun juga pasti terkena getahnya. Dengan kemuliaan tersebut mustahil rasanya seseorang mengutuk atau mencela orang tuanya sendiri. Meski begitu, seseorang dilarang keras mengutuk atau mencaci orang tua temannya. Sebab, kutukan atau cacian tersebut pasti akan dibalas dan akhirnya kembali pada orang tuanya sendiri.

UJI KOMPETENSI BAB I

TUGAS DIGITAL 1

“ Bersuci dari Hadas dan Najis”	Kelompok:	Nilai:
--	------------------	---------------

TUGAS DIGITAL 2

“ Kajian Wudhu”	Kelompok:	Nilai:
------------------------	------------------	---------------

TUGAS DIGITAL 3

“ kajian An-Nisa dan Ar-Rijal”	Kelompok:	Nilai:
---------------------------------------	------------------	---------------

TUGAS DIGITAL 4

“ Kajian Shalat”	Kelompok:	Nilai:
-------------------------	------------------	---------------

UJI KOMPETENSI BAB II

TUGAS DIGITAL 5

“Zuhud”	Kelompok:	Nilai:
----------------	------------------	---------------

